

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak budaya, bahasa, ras, suku dan juga agama. Indonesia memiliki jumlah suku secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku, data ini berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010. Indonesia secara resmi mengakui enam agama dan sekitar 2.500 jenis bahasa daerah yang dimiliki Indonesia. Dari sisi historis dan sosiologis Agama, Agama Islam merupakan Agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia, jika dilihat pada setiap daerah, misalnya kabupaten/kota maka terdapat juga agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu.¹

Keberagaman merupakan suatu anugerah yang berasal dari Tuhan yang maha pencipta yang diberikan kepada umat manusia, setiap insan yang lahir di dunia ini pasti memiliki perbedaan dengan insan yang lain oleh karena itu kita sebagai insan harus menerima perbedaan tersebut. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”*. (Q.S Al-Hujurat: 13).²

Dewasa ini kehidupan beragama masyarakat Indonesia menjadi sorotan karena maraknya aksi kekerasan yang mengatasnamakan Agama. Keragaman harus dijaga dengan baik maka akan menjadi aset yang berharga

¹ Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), h. 5–6.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 2015).

sebaliknya akan menjadi malapetaka jika Bangsa Indonesia tidak menjaganya. Oleh karena itu, keragaman di Indonesia tercermin dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti “berbeda-beda tapi tetap satu. Semboyan ini menunjukkan bahwa terlepas dari perbedaan, keselarasan tumbuh ketika setiap individu bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

Sebuah studi tentang moderasi beragama yang dilakukan oleh Mata Air Foundation dan Avala Research Center terhadap 2.400 siswa SMA dan 1.800 siswa di 25 kota yang ada di Indonesia dan universitas ternama di Indonesia menunjukkan bahwa 23,4% siswa SMA dan 23,3% siswi SMA terpapar paham radikal.⁴

Paham radikal adalah suatu pemahaman tentang perilaku yang menggunakan kekerasan dalam menyikapi pluralisme untuk mencapai suatu tujuan. Alhasil, situasi ini akan tertuju pada disintegrasikan bangsa. Dengan demikian moderasi beragama lahir dari kesadaran bahwa tidak mungkin menyamakan keyakinan seseorang. Maka yang bisa dilakukan adalah menerapkan paham moderasi beragama terhadap keberagaman yang ada.

Tahun 2019 merupakan awal puncak momentum penguatan moderasi beragama. Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama yang berlangsung pada 23-25 Januari di Jakarta, ketika itu Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama menyampaikan pidato pengarahan yang berjudul “Moderasi Untuk Kebangsaan Umat : Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019”. Dalam pidato tersebut, ia mensosialisasikan tiga mantra kepada seluruh pimpinan pejabat Kementerian Agama untuk dipahami, disosialisasikan, diwajentahkan dalam program, dan tentu saja. Ketiga mantra itu adalah moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasikan data.⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran

⁴ Nurdianti Y, Prasetyo EB, Ruswandi U, Arif BS, *Rekonstruksi Pembelajaran Pai Pada Pendidikan Tinggi Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Di Stai As Sunnah Deli Serdang, Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2 (2 Juli- Desember 2022), h. 192.

⁵ Yoga Irama, *Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020, Kaca (Karunia Cahaya Allah) : Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11 No. 01, (Februari 2021), h. 67.

keekstriman. Maka ketika disandingkan dengan beragama, menjadi Moderasi Beragama istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama.⁶

Moderasi menurut Kementerian Agama RI adalah jalan tengah atau sesuatu yang baik, sedangkan Moderasi beragama cara beragama jalan tengah sesuai dengan pengertian moderasi tadi.⁷ Jadi moderasi beragama merupakan suatu konsep yang mendorong kita untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam hal toleransi dengan perbedaan yang ada. Moderasi Beragama didefinisikan pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama.

Internalisasi moderasi beragama dalam masyarakat multikultural dilakukan dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai laboratorium moderasi dan melakukan pendekatan sosial-keagamaan dalam negara dan agama. Internalisasi moderasi beragama sangat efektif saat diterapkan pada pembelajaran karena Lembaga Pendidikan mejadi penggerak moderasi beragama dalam menyebarkan kepekaan peserta didik terhadap ragam keyakinan yang ada.

Pendidikan merupakan bagian penting dari perkembangan perdaban manusia yang selalu bergerak menuju transfigurasi dan perkembangan searah dengan pendidikan. Pentingnya Pendidikan menjadi syarat utama untuk menuju bahagia duniawi, karena setiap aspek kehidupan ditunjang oleh keberhasilan ilmiah, teknologi, kesehatan, sosial, ekonomi maupun politik.

Selain pembelajaran dikelas, ada juga kegiatan kesiswaan diluar jam pembelajaran yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler diluar jam pembelajaran dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama

⁶ Abror, M, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. Rasydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, (2020), h. 143.

⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Cet. Pertama, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019), h. 1-2.

dan kemandirian siswa secara optimal untuk mendukung capaian tujuan pendidikan.

Rohani Islam (Rohis) merupakan kegiatan kesiswaan yang dikhususkan untuk siswa yang beragama islam. dalam kegiatan ini terdapat program-program yang ditunjukkan untuk pengembangan sikap spiritualitas dan kemampuan berorganisasi siswa. Mayoritas SMA dan SMK Negeri dan swasta memiliki organisasi kegiatan kesiswaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan berbagai nama seperti IRMA (Ikatan Pemuda Masjid), KRM (Keluarga Remaja Masjid), dan lain-lain. Secara nasional, kegiatan kesiswaan PAI ini dinamakan rohani islam (rohis).⁸

Berdasarkan hasil Pra-Survey yang dilakukan penulis pada 15 November 2023 di SMA Negeri 1 Metro melalui wawancara dengan Pembina Kegiatan Rohani Islam yaitu Ibu Dra. Siti Erlina beliau mengatakan bahwa Meskipun belum ditemukan tindak kejahatan yang dinilai sebagai bentuk radikalisme, kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Metro dinilai rentan menjadi salah satu sasaran empuk penyebaran paham intoleransi dan radikalisme.⁹

Adil dan berimbang sebagai prinsip moderasi beragama perlu diinternalisasikan secara cermat melalui kegiatan rohis di SMA Negeri 1 Metro. Yang kemudian dapat diterapkan pada pembelajaran agama melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berpuncak pada sikap moderasi beragama siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Rohani Islam Di SMA Negeri 1 Metro”**.

⁸ Ashif Az Zafi, *Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktivis Rohis, Balajea : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, (2019), h. 172.

⁹ Siti Erlina, wawancara dengan peneliti, SMA Negeri 1 Metro, Metro, 15 November 2023.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan inti permasalahan pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana internalisasi moderasi beragama melalui kegiatan rohani Islam di SMA Negeri 1 Metro?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui kegiatan rohani Islam di SMA Negeri 1 Metro?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini agar tidak menyimpang dari tujuan utama maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada persoalan internalisasi moderasi beragama melalui kegiatan rohani Islam SMA Negeri 1 Metro.
2. Khusus untuk siswa yang mengikuti kegiatan rohani Islam di SMA Negeri 1 Metro periode 2024-2025.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang internalisasi moderasi beragama melalui kegiatan rohani islam di SMA Negeri 1 Metro. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui internalisasi moderasi beragama kesiswaan melalui kegiatan rohani Islam di SMA Negeri 1 Metro.
2. Untuk mengetahui secara deskriptif mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui kegiatan rohani Islam di SMA Negeri 1 Metro.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan islam khususnya mengenai internalisasi moderasi beragama melalui

kegiatan rohani islam, yang dapat di jadikan salah satu referensi dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu pendidikan pendidikan agama islam selama ini.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini di harapkan bagi peneliti, guru, serta masyarakat umum sebagai informasi dan wawasan dalam pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik terutama terkait moderasi beragama.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengharuskan penulis berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.¹⁰

Menurut Lexy J.Moleong penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa Bahasa tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹ Penelitian kualitatif lapangan ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹²

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *Case Studi* (studi kasus) Menurut Jhon W.Creswell *Case Study* adalah penelitian yang dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur dan pengumpulan data selama periode tertentu.¹³

¹⁰ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 26.

¹¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, h, 27.

¹² Zuhairi, et.al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi revisi, Cetakan I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 23.

¹³ Yani Kusmarni, *Studi Kasus*, *UGM : Jurnal Edu UGM Press* 2, Vol. 17 No. 3 (2012), h. 3.

Penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian yang bersifat deskriptif karena bertujuan untuk membuat pencandraan (deskriptif) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian”.

Pemilihan metode ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah diadaptasikan ketika berhadapan dengan banyak realitas; kedua, metode ini langsung menyajikan hubungan antara peneliti dan responden; Ketiga, metode ini lebih sensitif atau peka dan lebih mampu beradaptasi dengan banyak penajaman dari pengaruh bersama dan pola nilai yang dihadapi.

Adapun prosedur atau langkah-langkah penelitian yang Penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dan membaca literatur yang ada kaitannya dengan internalisasi moderasi beragama melalui kegiatan rohani Islam di SMA Negeri 1 Metro.
- b. Melakukan survey lapangan dan mengamati situasi lapangan serta mengidentifikasi tentang internalisasi moderasi beragama melalui kegiatan rohani Islam di SMA Negeri 1 Metro.

2. Sumber Data Penelitian

Sebagai penunjang penelitian ini maka Peneliti menggunakan dua jenis sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Pendapat lain menyatakan bahwa data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹⁵

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta : Bandung, 2013), h. 62.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, Cetakan VII, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h, 132.

Sumber data primer yang Penulis gunakan adalah waka kesiswaan, guru pembimbing kegiatan rohani islam, serta siswa yang tergabung dalam kegiatan rohani islam.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁶ Sumber data sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data tambahan atau sebagai sumber data primer jika sumber tersebut tidak tersedia dalam perannya sebagai sumber data primer.¹⁷

Adapun sumbernya adalah dokumen, buku, arsip, dan foto kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi moderasi beragama melalui kegiatan rohani islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau langkah yang ditempuh untuk mendapatkan data atau fakta yang terjadi pada subjek penelitian untuk memperoleh data yang valid. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁸

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu cara mengumpulkan informasi. Ada dua alasan peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu : pertama, peneliti dapat menggali informasi yang belum peneliti ketahui dari penilaian sepiantas kepada oranglain secara alamiah. Kedua, apabila ada data

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 62.

¹⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), h. 114.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, Cetakan I, (Bandung: PT Pustaka Setia, 2013), h. 85.

masa lampau yang tidak tertulis atau otentik, maka peneliti akan menanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan. Sehingga data yang diperoleh sangatlah valid.¹⁹

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan lebih mengutamakan pada wawancara terstruktur yang merupakan metode wawancara yang digunakan dalam penelitian atau pengumpulan informasi yang melibatkan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan telah diatur sedemikian rupa.²⁰ Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu guru pembimbing kegiatan rohani islam, serta siswa yang tergabung dalam kegiatan rohani islam.

b. Observasi (*Observation*)

Observasi (*observation*) dapat diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung.²¹

Observasi merupakan instrumen yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk melengkapi instrumen lain, termasuk wawancara ataupun kuisioner.²² Adapun hal-hal yang akan diamati peneliti yaitu proses internalisasi moderasi beragama melalui kegiatan rohani islam di SMA Negeri 1 Metro.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumen, Penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku,

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan XIV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 16.

²⁰ H. M. Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompensasi dan Praktiknya Edisi Revisi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019), h. 175.

²¹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II*, Cetakan I, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 129.

²² H. M. Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompensasi dan Praktiknya Edisi Revisi*, h. 101.

majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²³

Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data terkait penelitian seperti profil sekolah, struktur organisasi, kondisi sekolah, guru dan siswa, foto dan lain-lain. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui wawancara dan observasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa teknik analisis data adalah suatu usaha untuk memproses data yang telah dikumpulkan oleh penulis dengan alat pengumpul data yang berupa wawancara, observasi maupun dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. “Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*”.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 201.

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 420.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian.²⁵

Pada tahap ini data yang dipilih yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pengetahuan lapangan sebagai bahan baku dirangkum, disusun secara sistematis dan dijelaskan poin-poin penting dari tujuan peneliti agar data tidak tumpang tindih dan mempersulit proses analisis data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Mendisplay data adalah melakukan pemilahan dari tema-tema yang sudah ada, dipecah dan dispesifikasikan ke dalam subtema. Melalui proses pemilahan ini akan terlihat adanya irisan atau benang merah dari setiap tema melalui subtema. Irisan-irisan atau kaitan atau benang merah antar tema inilah yang menjadi hasil akhir dari tahap display data.²⁶

Pada tahap ini, peneliti mencoba mengkategorikan dan menyajikan data yang sesuai dengan tema, diawali dengan gagasan ataupun ide dari masing-masing sub tema permasalahan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Verification*)

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, dan proposisi kesimpulan yang dikemukakan tahap awal yang diperoleh bersifat sementara dan akan berubah, jika diketemukan bukti-bukti pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁷

²⁵ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Cetakan I, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 218.

²⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Cetakan I, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 350.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 252.

Verifikasi harus dilakukan sedemikian rupa sehingga penilaian kesesuaian materi dengan tujuan yang terkandung dalam konsep dasar penelitian menjadi lebih akurat dan objektif.